

Dampak Pendidikan Multikultural Diberikan kepada Siswa Dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Sikap Toleransi Atas Perbedaan di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di SMP Negeri 27 Medan Kelas IX-5

Nadia Saputri Daulay¹, Parlaungan Gabriel Siahaan², Novridah Reanti Purba³, Nancy Octavia Siagian⁴, Della betsya⁵, Putri Damayanti⁶, Desswan Clever⁷

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Indonesia
Universitas Negeri Medan

nadiasaputridaulay@gmail.com, parlaungansiahaan@unimed.ac.id,

purbanovri567@gmail.com, nancysiagian394@gmail.com,

dellabetsya42@gmail.com, siahaanputridamayanti@gmail.com,

desswanzega30@gmail.com

ABSTRACT

This paper expects to decide the effect of multicultural training given to understudies in expanding a feeling of patriotism and a mentality of capacity to bear contrasts in the school climate. For this situation, schools need to do exchange by putting each current social development on fair terms. Second, schools need to foster resilience to give chances to each culture to see one another. The examination utilized by the creator is subjective exploration, where the exploration is completed in a smaller however more top to bottom extension. To carry out this, the job of instructors is extremely fundamental since they can assist with imparting life esteems so they can frame characters that reflect public personality. In this examination we incorporated a few respondents comprising of Pancasila Training subject educators, direction and guiding educators and understudies of Medan 27 State Center School in class IX-5. The outcomes we got were that at SMP Negeri 27 Medan in class IX-5, 89% of understudies and educators were carrying out multicultural training and practically all understudies and instructors had a feeling of patriotism and a demeanor of capacity to bear contrasts in the school climate. Despite the fact that there were still A few understudies have not taken on a mentality of resilience and a feeling of patriotism in the school climate. So a few arrangements are expected to work on multicultural training in study hall learning.

Keywords: Resilience, Multicultural Instruction, School

ABSTRAK

Makalah ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh pelatihan multikultural yang diberikan kepada siswa dalam meningkatkan rasa patriotisme dan mentalitas mampu menanggung perbedaan dalam iklim sekolah. Untuk situasi ini, sekolah perlu melakukan pertukaran dengan menempatkan setiap perkembangan sosial yang ada secara adil. Kedua, sekolah perlu memupuk ketahanan untuk memberikan kesempatan bagi setiap budaya untuk bertemu satu sama lain. Penelitian yang digunakan pencipta adalah eksplorasi subyektif, dimana eksplorasi dilakukan dalam skala yang lebih kecil namun lebih bersifat top to bottom. Untuk melaksanakan hal tersebut, tugas guru sangatlah penting karena mereka dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga dapat membentuk karakter yang mencerminkan kepribadian masyarakat. Dalam pemeriksaan ini kami memasukkan beberapa responden yang terdiri dari pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila, pendidik

pengarah dan pembimbing serta siswa Sekolah Pusat Negeri 27 Medan kelas IX-5. Outcome yang kami peroleh di SMP Negeri 27 Medan kelas IX-5, 89% siswa dan pendidik melaksanakan pelatihan multikultural dan praktis seluruh siswa dan guru mempunyai rasa cinta tanah air dan sikap mampu menanggung perbedaan di sekolah. iklim. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum memiliki mental ketahanan dan rasa patriotisme di lingkungan sekolah. Sehingga diharapkan beberapa penataan dapat berhasil pada pelatihan multikultural dalam pembelajaran ruang belajar.

Kata kunci: Ketahanan, Pembelajaran Multikultural, Sekolah

PENDAHULUAN

Indonesia mungkin adalah negara multikultural terbesar di dunia. Realitas tersebut harus dilihat dari keadaan sosial-sosial dimana Indonesia mempunyai perbedaan kebangsaan, masyarakat, dialek, ras dan agama. Multikulturalisme di Indonesia merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindarkan. Namun pada kenyataannya, kondisi ini tidak disertai dengan kerja sama dalam keadaan bersahabat. Faktanya, saat ini banyak terjadi kelainan dalam aktivitas masyarakat di Indonesia sehingga menimbulkan berbagai tekanan dan benturan.

Pengajaran adalah upaya untuk memurnikan manusia, menyiratkan bahwa sekolah adalah tempat untuk pengembangan diri. Pengajaran adalah suatu pekerjaan sadar dan tertata untuk menciptakan suatu lingkungan realisasi tanpa henti sehingga peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan, ketenangan, karakter, wawasan, etika terhormat dan kemampuan yang diperlukan tanpa orang lain, masyarakat, negara dan negara (Sri et al. .2022 :6).

Definisi Pendidikan Multikultural

Pembelajaran multikultural berasal dari dua kata schooling dan multikultural. Sekolah adalah cara paling umum untuk memupuk mentalitas dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan akhir untuk mengembangkan orang melalui pengajaran, persiapan, siklus, aktivitas, dan teknik instruktif. Lagi pula, sekolah adalah pertukaran informasi atau perpindahan informasi. Sedangkan secara etimologis multikultural berarti banyak yang terus bergeser, sedangkan sosial berasal dari kata culture yang berarti kebudayaan, adat istiadat. Andersen dan Cusher (1994) mengatakan bahwa pelatihan multikultural adalah pengajaran tentang keragaman.

Pembelajaran multikultural merupakan suatu mata kuliah yang membina seluruh potensi manusia yang memandang mayoritas dan heterogenitas sebagai hasil dari keberagaman sosial, etnik, leluhur, dan partisan (ketat). Landasan kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangatlah berbeda-beda, namun dalam konteks ini masyarakat dilihat dari sudut pandang kemampuannya sebagai penunjang eksistensi manusia.

Pelatihan multikultural mengharuskan sekolah dan kelas diawasi sebagai sebuah rekreasi dari bidang sejati yang bersifat plural, yang terus berubah dan berkreasi. Organisasi sekolah dan kelas merupakan wahana eksistensi dengan siswa mengambil peran utama sedangkan pendidik dan seluruh staf pengajar berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran dipandang sebagai pertukaran dan kemajuan

perjumpaan-perjumpaan pendidikan yang luar biasa, sehingga perjumpaan-perjumpaan yang berbeda dan kesadaran kolektif dapat berkembang di kalangan siswa yang nantinya akan menjadi landasan moral perkotaan yang hidup di kancan publik. Mengambil sikap Freire, dialogisme adalah kepentingan naluri manusia, prasyarat penting dan lebih jauh lagi merupakan indikasi mentalitas guru yang berbasis popularitas.

Defenisi Toleransi

Ketahanan berasal dari kata Belanda "Tolerante" yang kata tindakannya adalah "Toleran". "Resilience" juga berasal dari bahasa Inggris, yaitu "Resistance" yang artinya membiarkan. Sementara menurut referensi Kata Indonesia Besar, perlawanan mengandung arti memiliki watak atau sikap lunak (mengenai, memperbolehkan, memperbolehkan, kedudukan, perasaan, pandangan, keyakinan, kecenderungan, dan lain sebagainya) yang sifatnya unik atau bertentangan dengan pendirian seseorang. Jadi pada dasarnya, penolakan berarti sikap hormat atau hormat.

Pembelajaran di bangku sekolah PKN, khususnya upaya untuk menumbuhkan resistensi pada siswa pada umumnya, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan latihan siswa pada umumnya, namun dalam pembelajaran nilai dari unsur-unsur penggunaan taktik dan keaktifan sangatlah penting. Pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting dalam pembentukan manusia yang sangat berbeda dari segala sudut pandang, mulai dari agama, bahasa, umur, sosial, serta menjadikan warga negara yang cerdas, berbakat, dan terlebih lagi memiliki pribadi yang berlandaskan Pancasila dan Negara. standar tahun 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan ketahanan siswa, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang umumnya saling menghargai dan menghargai perbedaan antara agama, kebangsaan, budaya dan kesejahteraan ekonomi.

Kewajiban setiap pendidik untuk berpegang pada bidang-bidang kekuatan utama dalam rangka mendidik dan memupuk sifat perlawanan pada diri siswa agar memperoleh pengalaman dan persiapan yang berarti dan berarti, sehingga kelak dapat juga dikembangkan dalam suatu tingkat aktivitas publik yang lebih berbeda. Jadi mindfulness dan upaya yang terkoordinasi diharapkan dapat menumbuhkan mentalitas ketahanan. Sisi positif dari resiliensi ditanamkan pada siswa dengan memberi dan mendukungnya lebih dari satu kali, hingga siswa terbiasa memiliki karakter berpikiran terbuka dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian diri bagi siswa sekolah dasar dipandang berhasil dalam menanamkan sisi positif dari ketahanan.

Patriotisme merupakan suatu sikap atau pemahaman politik individu suatu negara yang mempunyai keselarasan sosial dan teritorial. Sesuai dengan rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta tanah air adalah sebuah sikap (instruksi) cinta tanah air dan tanah air.

Patriotisme dapat diartikan sebagai paham yang menganggap keteguhan hati setiap orang untuk melekat pada negaranya atau sebagai mentalitas psikologis dan tingkah laku seseorang dan masyarakat yang menunjukkan ketergantungan dan

pengabdian yang tinggi terhadap negara dan negaranya. Perasaan sayang terhadap negara yang tidak beralasan tentunya.

Patriotisme sangat penting bagi ketahanan suatu negara, dengan adanya keinginan untuk menumbuhkan rasa solidaritas dalam negara tersebut. Dan keadaan yang sedang berlangsung? Di masa yang penuh inovasi ini, khususnya era globalisasi, rasa cinta tanah air mulai merambah, khususnya di kalangan mahasiswa. Budaya dan inovasi dari luar mulai menghiasi kecenderungan mahasiswa masa kini. Kecenderungan yang sesuai dengan cara hidup kita tidak akan menjadi masalah. Namun kecenderungan yang bertentangan dengan pola hidup kita pasti akan menimbulkan beberapa masalah yang juga akan berdampak pada derajat patriotisme di negara tersebut.

Cara siswa Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Di dalam kelas

Dalam mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, pendidikan dasar selalu dikaitkan dengan perlawanan. Pada dasarnya, pelajaran tentang perlawanan dapat diperoleh dari berbagai media dan bahan ajar lainnya yang mencakup mata pelajaran ketat, bahasa Indonesia, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan sosiologi. Besarnya dampak yang dihasilkan poin ini sesuai dengan strategi yang dilakukan dalam iklim pada mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, subbab yang dididik selalu dikaitkan dengan ketahanan, pada dasarnya pelajaran tentang perlawanan dapat muncul dari berbagai media juga. serta bahan ajar lainnya, termasuk mata pelajaran ketat, bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain yang berkaitan dengan sosiologi, besarnya dampak yang dihasilkan oleh disiplin ilmu logika ini sesuai dengan strategi yang diterapkan dalam iklim.

Kembangkan apresiasi terhadap kontras

Untuk menumbuhkan antusiasme siswa terhadap kontras, hal ini dapat dilakukan dengan cara berikut:

- Melatih siswa untuk dapat mengenali perbedaan sejak awal. Tugas pendidik di sini adalah untuk menekankan kepada siswa bahwa perbedaan tidak menjadi masalah, karena dengan adanya perbedaan dunia akan menjadi lebih cerah.
- Perkenalkan siswa pada variasi. Dengan asumsi siswa sering bertemu
- Keanekaragaman akan memperluas pemahaman siswa bahwa masih banyak individu di luar sana yang tidak sama dengan kita. Melalui hal ini diharapkan siswa akan terbiasa dan mampu melihat nilai dari keragaman yang ada.
- Tawarkan tanggapan yang tegas dan lugas terhadap pertanyaan mengenai perbedaan. Siswa biasanya memiliki minat yang luar biasa. Oleh karena itu, ketika siswa memperoleh informasi tentang perbedaan, guru hendaknya memahami perbedaan tersebut dengan menggunakan kalimat-kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
- Membantu siswa melihat persamaan. Terlepas dari perbedaannya, bantulah siswa untuk melihat persamaan antara mereka sendiri dan orang lain

Faktor yang mempengaruhi terjadinya pelatihan multikultural dalam iklim sekolah

- Dengan bekerja sama atau memberikan yayasan diharapkan dapat membantu terselenggaranya sekolah multikultural. Kantor dan yayasan yang dapat diakses di sekolah mencakup aksesibilitas arahan dan bimbingan para pendidik, aksesibilitas beberapa komposisi yang menggambarkan keragaman dan perspektif menghargai keragaman, misalnya karya tentang nilai-nilai seperti pemerintahan mayoritas, jiwa publik, kepercayaan, disiplin, tut wuri handayani, dan lain-lain. - lainnya.
- Sekolah mempunyai latihan pengembangan diri yang menggabungkan dua program gerak, yaitu latihan khusus yang dimodifikasi dan tidak disesuaikan. Latihan yang disesuaikan mencakup latihan ekstrakurikuler. Sementara itu, latihan pengembangan diri non-standar yang dilakukan sekolah terdiri dari latihan rutin, misalnya upacara spanduk setiap hari Senin dan acara-acara umum, piket kelas, dan bertanya saat ulangan. Selain itu ada juga latihan-latihan yang tidak dibatasi, misalnya saja latihan-latihan baik seperti mendahulukan kepentingan yang wajar, mendahulukan orang tua, wanita, dan anak muda, memperhatikan sudut pandang orang lain, toleran terhadap perbedaan penilaian, sopan santun dalam bertindak dan berbicara, dan sebagainya.
- Variabel pendukung dalam pelaksanaan pelatihan multikultural lingkungan sekolah, rencana pendidikan sekolah, kantor dan yayasan, pekerjaan pendidik, proyek dan latihan sekolah.

Faktor Penghambat Terlaksananya Pembelajaran Multikultural

- Salah satu faktor penghambatnya adalah kurangnya media yang mendukung pelaksanaan persiapan multikultural, serta data yang diperoleh melalui disermen. Kelemahan yang dimaksud antara lain kurangnya media yang dapat dimanfaatkan untuk menampilkan keragaman, misalnya media yang dapat digunakan untuk menampilkan jaringan yang berbeda. Media yang digunakan hendaknya mengingat contoh media seperti gambar, film, dan akun yang terbukti dapat memperluas pemahaman siswa menjadi berbeda. Jadi siswa akan lebih mudah memahami jenis-jenis ini. Sekolah sangat membutuhkan keterbukaan terhadap berbagai media.
- Variabel lain yang menjadi kendala adalah watak individu tertentu, khususnya kedua siswa, yang belum mampu memahami dan mengubah secara tepat perbedaan-perbedaan yang ada di ruang belajar atau lingkungan sekolah. Selain itu, bagi para orang tua, masih terdapat individu yang kurang bisa mengenali siswa lain, terutama siswa dengan kebutuhan yang berbeda-beda karena alasan takut mempengaruhi anak-anaknya, padahal lingkungan sekolah pada umumnya padat, terutama dari kalangan orang tua. sekolah. kepala dan instruktur.
- Faktor penghambatnya antara lain pola pikir masyarakat yang kurang siap menerima perbedaan, kurangnya media pembelajaran tentang keberagaman, kurangnya bendera yang menggambarkan keberagaman dan sifat multikultural, serta kurangnya sosialisasi khususnya kepada pengajar. Selain itu, persiapan multikultural sebagai kegiatan berharga di luar sekolah masih sangat kurang.

Pengaruh Pelatihan Multikultural terhadap Siswa di Iklim Sekolah

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang merupakan ujian sekaligus peluang bagi jagad persekolahan. Terbukanya peluang untuk bisa menghadirkan budaya Indonesia agar Indonesia semakin dikenal bangsa-bangsa di dunia. Itulah ujiannya, jika budaya tidak dilindungi maka akan terhapus dan mengabur dalam semangat masyarakat Indonesia.

Dampak pendidikan multikultural di bidang skolastik tidak hanya berdampak pada siswa saja, namun berdampak pada seluruh anggota komunitas ilmiah di berbagai bidang (Sela-Shayovitz dan Finkelstein, 2020). Multikulturalisme dimulai dari nilai-nilai, aturan-aturan dalam keluarga, kemudian muncul di mata masyarakat. Otak manusia memerlukan pengarah dan pengarah yang terus-menerus agar dapat menjadi bahan pengajaran bagi manusia, khususnya seluruh warga sekolah. Kecerdasan lingkungan dapat dikoordinasikan dan diberikan secara terus-menerus melalui seluruh pelatihan multikultural yang mencakup di sekolah dasar. Pendidikan komprehensif adalah pelatihan yang menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan umum pada siswa bersama-sama menjadi satu, termasuk potensi ilmiah, mendalam, sosial, dekat dengan rumah, fisik, selera dan dunia lain.

Siswa dapat memahami bahwa pelatihan multikultural berarti menghargai sudut pandang orang lain dan menoleransi perbedaan yang dimiliki orang lain. Siswa juga dapat memahami bahwa ada perbedaan dalam perlawanan, mengenal satu sama lain dan tidak berpisah.

METODE PENELITIAN

Macam Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan teknik eksploratif. Teknik eksplorasi yang digunakan adalah strategi subjektif, yaitu melibatkan penelitian dan pada umumnya akan menggunakan penyelidikan. Pemeriksaan subyektif merupakan siklus eksplorasi untuk memahami kekhasan manusia atau sosial dengan membuat gambaran yang lengkap dan kompleks yang dapat diperkenalkan dengan kata-kata, melihat secara detail. kehalusan yang diperoleh dari sumber saksi

Bogdan dan Taylor (1982) menyatakan bahwa eksplorasi subjektif adalah sistem pemeriksaan yang menghasilkan informasi menarik berupa kata-kata yang tersusun atau diungkapkan dari individu dan cara berperilaku yang dapat dideteksi; Metodologinya ditujukan pada setting dan individual secara komprehensif. Operator Kirk dan Mill memahami bahwa pemeriksaan subjektif adalah kebiasaan khusus dalam sosiologi yang umumnya bergantung pada memperhatikan individu di wilayah mereka sendiri dan berhubungan dengan individu tersebut dalam bahasa dan ungkapan. Yang pasti, metodologi subjektif menjadi terkenal, khususnya di bidang ilmu otak sosial dan ilmu sosial, serta di bidang pelatihan, setelah banyak pakar terkait merasa bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian yang diarahkan pada bidang tersebut, yaitu dilakukan di laboratorium dengan menggunakan tes. Metodologi subjektif dalam penelitian adalah mencari kebenaran relatif, dan berasumsi bahwa itu adalah sosiologi.

Metode

Strategi pemeriksaan informasi yang digunakan adalah teknik penyelidikan yang jelas, yaitu dengan menggambarkan atau menguraikan suatu hasil eksplorasi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Prosedur pengumpulan informasi Instrumen eksplorasi yang digunakan dalam pengujian ini adalah persepsi dan dokumentasi, sedangkan jenis pengumpulan informasi dalam pengujian ini adalah dengan menguraikan dampak informasi dari persepsi di sekolah khususnya pada mata pelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan serta guru. Tindakan membedah informasi dalam penelitian merupakan tugas penting yang harus dilakukan, karena melalui tindakan ini ahli akan memperoleh arti penting dari informasi yang akan dikumpulkan.

Subyek, wilayah dan musim eksplorasi

Subyek dalam peninjauan ini terdiri dari 1 orang pendidik sekolah kewarganegaraan dan 1 orang pendidik pengarah dan penasehat. Pendidik sebagai subjek eksplorasi yang diambil merupakan pihak yang terlibat dalam pembelajaran *community schooling* yang bertujuan agar subjek dapat memberikan informasi yang tepat mengenai imajinasi pendidik dan cara melaksanakan pembelajaran multikultural di kelas, serta untuk mengetahui data-data mengenai hal tersebut terhadap perspektif perlawanan dan kontras etnis yang diterapkan oleh mahasiswa. Subyek ketiga adalah seluruh siswa kelas 9-5. Ketiga mata pelajaran tersebut diambil dari SMP Negeri 27 Medan dengan menggunakan prosedur Kependudukan, khususnya untuk dijadikan mata pelajaran ujian. Sementara objek ujiannya adalah sekolah multikultural yang diberikan kepada siswa yang mempunyai mentalitas perlawanan dan menjunjung tinggi jati diri dan budaya. Spesialis mengambil dua klan dan dua agama. Khususnya marga Batak dan Jawa, Islam dan Kristen Protestan.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 27 Medan. Pada saat eksplorasi ini pemeriksaan dilakukan mulai dari penyusunan penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan laporan eksplorasi. Eksplorasi akan selesai pada September 2023 hingga Oktober 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelatihan karakter bertujuan untuk menumbuhkan kualitas dalam administrasi dan konsekuensi pendidikan dalam iklim sekolah yang berpusat pada pemeliharaan kepribadian dan etika yang baik oleh siswa secara ekstensif, terorganisir dan disesuaikan. Melalui pelatihan karakter diharapkan siswa dapat leluasa menambah dan menggunakan wawasannya, memperluas dan mengasimilasi nilai-nilai karakter sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari (Santika, 2020). Pelatihan juga berfungsi untuk memperluas kapasitas dan mempersiapkan kehidupan di kemudian hari.

Adapun dampak dari penelusuran akibat jajak pendapat siswa terhadap Pelatihan Multikultural bagi siswa SMP NEGERI 27 MEDAN kelas IX-5 adalah sebagai berikut:

Perbedaan Suku dan Agama

Angket Pada Siswa Kelas Ix-5

Keterangan:

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	S	SS	TS	STS
1	Saya akan melakukan pemanasan terhadap teman-teman yang memiliki agama dan kebangsaan berbeda dari saya.	8 responden	20 responden	2 responden	-
2	Mengetahui agama dan marga yang ada di ranah publik kurang bermanfaat.	8 responden	2 responden	11 responden	7 responden
3	Memulai pengalaman pendidikan dengan memohon sesuai dengan agama dan keyakinan mereka.	22 responden	8 responden	-	-
4	Menurut saya, agama dan klan tertentu menyebabkan pergolakan sosial.	16 responden	2 responden	1 responden	11 reponden
5	Tidak menyetujui mengizinkan sahabat berbagai agama untuk beribadah di sekolah.	-	-	21 responden	9 responden
6	Dengan memahami orang lain dari berbagai agama dan identitas, kita bisa menjadi orang yang cakap, mempunyai kemampuan tinggi dalam menanggung perbedaan dan menjauhi perpecahan.	18 responden	3 responden	9 responden	
7	Senang rasanya melihat teman-teman saling mencintai di sekolah meski berbeda agama.	27 responden	2 responden	1 responden	-
8	Menyelesaikan pengalaman pendidikan dengan gembira dan metadis tanpa membedakan agama dan kebangsaan.	24 responden	4 responden	2 responden	-
9	Memberikan bantuan kepada penyintas bencana dari berbagai	27 responden	3 responden	-	-

	agama dan identitas kurang bermanfaat.				
10	Teman dengar yang menentang menggunakan bahasa berdasarkan kewarganegaraan mereka di iklim sekolah.	3 reponden	-	26 reponden	1 reponden

Adapun dampak dari penelusuran akibat survey siswa terhadap Sekolah Multikultural pada siswa SMP NEGERI 27 MEDAN kelas IX-5 adalah sebagai berikut : Hasil dari penelitian survei siswa tentang pelatihan multikultural terkait etnis dan perbedaan ketat adalah 27% responden menyatakan setuju untuk berteman dengan semua teman yang berbeda agama dan identitas, ada juga yang sangat setuju, 77 % responden, dan 7% responden berkonflik. Menyadari bahwa agama dan perkumpulan suku di depan umum kurang bermanfaat. Sebanyak 27% responden menyatakan setuju, 7% responden menyatakan sangat setuju, dan 37% responden menyatakan bertentangan. Kemudian, mengawali pengalaman yang berkembang dengan menanyakan agama dan keyakinan masing-masing, 74% responden setuju, dan 27% responden sangat setuju. Selanjutnya, mengenai agama dan kebangsaan tertentu yang menyebabkan terjadinya benturan sosial, 54% responden menyatakan setuju, 6% menyatakan setuju secara tegas, dan 37% responden menyatakan sangat berbeda pendapat dan 4 responden menyatakan bertentangan. Selain itu, 70 responden menentang izin penganut agama berbeda untuk beribadah di sekolah, dan 30% responden sangat menentangnya. Selanjutnya, dengan memahami orang lain yang berbeda agama dan identitasnya, kita bisa menjadi orang yang terpelajar dan memiliki kapasitas yang tinggi dalam menanggung perbedaan dan menjaga diri dari perpecahan. 60% responden setuju, 10% sangat setuju, 30% responden bertentangan. Lalu, enaknya melihat teman-teman berdoa di sekolah meskipun berbeda agama, 90% responden menjawab setuju, 7% sangat setuju dan 4% berbeda pendapat. Kemudian, menjalani pengalaman tumbuh dengan riang dan terorganisir meski memiliki agama dan identitas yang berbeda, 80% responden menjawab setuju. , Sangat sependapat 14% responden, Berbeda 7% responden. Selanjutnya pemberian bantuan kepada korban musibah yang berbeda agama dan kebangsaan kurang bermanfaat, 90% responden setuju, dan 10% responden tegas setuju. Dan yang terakhir adalah mereka tidak setuju teman dengar menggunakan bahasa mengingat identitasnya di iklim sekolah, ada responden yang setuju: 10%, dan konflik: 87% responden dan tegas bentrok: 4% responden.

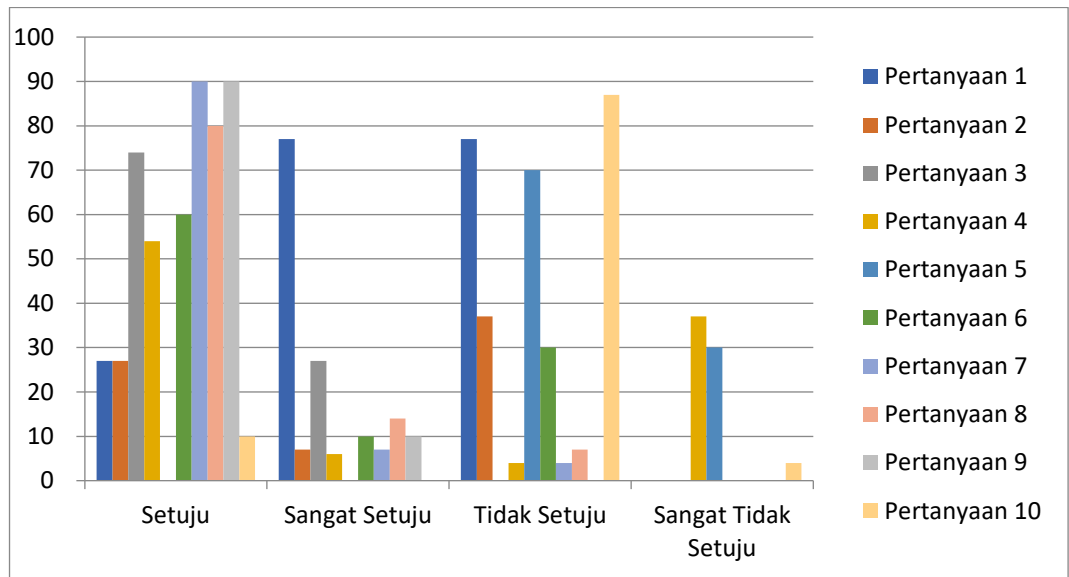


Diagram 1.1. Hasil Angket Siswa

Pembahasan

Paolo Freire di Tilaar (2009: 52) masuk akal sekolah sebagai kursus membebaskan atau memperluas perasaan peluang individu, memiliki potensi untuk bagian kehidupan tertentu yang sesuai dengan area lokal yang meliputi. Omar Mohammad Attoumi Asy-Syaibany di Boukhori (2011: 27) Makna pelatihan adalah cara paling umum untuk mengubah perilaku dalam kehidupan pribadi dan masyarakat melalui latihan wali kelas dalam. Sementara itu, Plato di Tilaar (2009: 50) terkenal dengan asosiasi instruktifnya, yang disebut Plato's *Academica*, mengkarakterisasi pelatihan dalam tahap bukunya sebagai karya untuk membuat penduduk yang memiliki kemampuan besar untuk mengatasi masalah yang diantisipasi.

Multikulturalisme menyiratkan berbagai masyarakat. Fondasi kata adalah budaya. Budaya dianggap bekerja sebagai manual untuk keberadaan manusia. Artikulasi multikultural terhubung dengan ilmu sosial sosial, kehadiran variasi etnis, bahasa, agama, dan sebagainya dan juga dapat merangkul sudut pandang berbasis popularitas dan libertarian untuk memiliki pilihan untuk mengakui variasi sosial (Soekarjo, 2009: 70).

Ada perbedaan antara multikultural dan plural. Multikulturalisme sebagai sebuah filsafat tidak sama dengan pluralisme. Kontras yang mendasar terletak pada gagasan multikulturalisme, yang melihat dan merasakan perbedaan namun tidak melihatnya sama sekali. budaya lebih baik daripada masyarakat yang berbeda. Sementara itu, pluralisme hanyalah sebuah filsafat yang mempersepsikan adanya pluralisme di luar dirinya dan cara hidupnya. Multikulturalisme sebagai filosofi yang diakui oleh Irwan Abdullah dan dikutip oleh Choirul Mahfud mengatakan bahwa multikulturalisme melibatkan pemikiran, penekanan pada keadilan antara masyarakat bertetangga tanpa kebebasan dan kemajuan masyarakat yang ada. Oleh karena itu, tujuan utama multikulturalisme adalah keadilan sosial (Mahfud, 2008: 87).

Mahfud dalam Suniti (2014: 27) memahami sekolah multikultural secara mendalam. Secara etimologis mengandung dua kata yaitu sekolah dan kebudayaan. Secara lugas dan kaidah umum, pembinaan adalah suatu upaya untuk mengembangkan dan memupuk potensi alamiah seseorang, baik yang bersifat batiniah maupun lahiriah, sesuai dengan sifat-sifat yang terkandung dalam pandangan masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk hidup dalam skala penuh yang tidak dapat dipisahkan dari asal usul sosial dan etnisnya. Pendidikan multikulturalisme adalah suatu gagasan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa dari berbagai ras, kebangsaan, kelas sosial, dan kelompok sosial, serta agama. Pelatihan multikultural tidak mempersepsikan perbedaan ras, kebangsaan, agama, budaya dan tetap fokus pada ketahanan dalam keseluruhan pembelajarannya. Sejauh kemungkinan pendidikan pluralistik dan multikultural dalam kaitannya dengan standar korespondensi manusia.

Kelompok masyarakat multikultural harus mempunyai peluang besar untuk mengimbangi dan menumbuhkan wawasan sosial lingkungannya menuju kualitas dan pemanfaatan yang lebih baik. Komponen-komponen sosial lingkungan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut sehingga menjadi budaya masyarakat, memajukan kesejahteraan sosial masyarakat. Misi utama yang terkandung di dalamnya adalah mengubah realitas multikultural sebagai sumber daya dan sumber kekuatan publik, menjadikannya sebuah kolaborasi publik, membentengi praktik pembauran keberagaman suatu negara. Membangun multikulturalisme pada tataran fundamental adalah membangun diri sendiri, negara, dan negara tanpa merasa menjadi beban dan hambatan, namun dengan tetap memperhatikan kewajiban solidaritas, persatuan dan kerukunan serta kerjasama bersama dalam membangun Indonesia yang bermartabat, terlindungi dan sejahtera.

Dengan demikian, sekolah dapat menyelenggarakan kelas tanggap sosial yang menunjukkan siswa berbeda masyarakat, adat istiadat, dan agama. Siswa dapat dilibatkan dengan aktivitas seperti perjalanan ke tempat-tempat cinta, perayaan sosial, dan pertukaran siswa untuk menghadapi keragaman sosial. Mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam kelompok percakapan yang menyelidiki isu-isu multikultural dan ketahanan. Siswa mungkin memperoleh informasi tentang cara hidup atau agamanya, sehingga siswa lain dapat mempelajari dan menghargai perbedaan tersebut. Mendesak siswa untuk bekerja sama dalam proyek yang membutuhkan pemahaman dan partisipasi antar budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari percakapan di atas cenderung disimpulkan demikian. Pembelajaran multikultural merupakan mata kuliah yang membina seluruh potensi manusia yang menghargai mayoritas dan heterogenitas akibat keragaman sosial, etnis, leluhur, dan partisan. Pelatihan multikultural ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami diri mereka sendiri dari atas ke bawah, memberikan siswa informasi

tentang kebangsaan dan budaya. berbagai hal, mengurangi pemisahan berdasarkan ras, warna kulit dan budaya, serta membantu siswa menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematika. Disposisi resiliensi sangat penting bagi seorang individu dan harus ada dalam diri setiap orang, demikian pula seorang pelajar harus mempunyai kesadaran akan pentingnya mentalitas perlawanan sejak awal, terhadap teman maupun terhadap orang lain dan lingkungan eksternal.

Kelompok masyarakat multikultural harus mempunyai peluang besar untuk mengimbangi dan menumbuhkan wawasan sosial lingkungannya menuju kualitas dan pemanfaatan yang lebih baik. Komponen-komponen sosial yang ada disekitarnya dapat bermanfaat bagi masyarakat bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut sehingga menjadi budaya masyarakat, meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Misi utama yang terkandung di dalamnya adalah mengubah realitas multikultural sebagai sumber dan sumber kekuatan publik, menjadikannya sebuah kolaborasi publik, mempertegas kombinasi latihan keberagaman suatu negara. Membangun multikulturalisme pada tataran fundamental adalah membangun diri sendiri, negara dan negara tanpa merasa menjadi beban atau hambatan, namun tetap memperhatikan kewajiban solidaritas, persatuan dan kerukunan serta kolaborasi bersama dalam membangun Indonesia yang tinggi, terlindungi dan sejahtera.

Saran

Dari uraian di atas, ada beberapa gagasan yang dapat dihubungkan dengan eksplorasi ini, antara lain:

- Mengkoordinasikan materi yang memajukan pemahaman dan apresiasi terhadap masyarakat dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga siswa dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan mampu menanggapi perbedaan di ruang belajar.
- Dengan mempelajarinya dan berkonsentrasi pada masyarakat yang berbeda, mahasiswa dapat menumbuhkan rasa puas terhadap kemewahan budaya masyarakat dan menghargai keberagaman serta menghargai komitmen setiap yayasan sosial.
- Pendidik dapat mengkonsolidasikan kualitas multikultural seperti memperhatikan perbedaan, kesetaraan dan kesetaraan dalam latihan pembelajaran sehari-hari.
- Pendidik harus berperan dalam menciptakan materi dan program pendidikan yang menggabungkan sudut pandang multikultural untuk mencerminkan sudut pandang sosial yang berbeda.
- Mengkoordinasikan inovasi dan media untuk memperkenalkan siswa dengan masyarakat yang berbeda dan bekerja dengan korespondensi antar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103-109.
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 134-142.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Januarti, A., Zakso, A., & Supriadi, S. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(12).
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114-130.
- Nursamsi, D. J., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341-8348.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018, October). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 1, pp. 44-50).
- Sartika, D., Nasehudin, N., & Suniti, S. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1).
- Situmeang, T. A., Sintania, L. S., Lase, M., & Yunita, S. (2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Optimalisasi dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16622-16629.
- Sulistiyowati Gandariyah Afkar, *Model Nilai Toleransi Beragama*, Pekan baru: P3M STAIN KEPRI. 2020
- Tukiran, T. (2014). Pendidikan multikultural dan nasionalisme Indonesia. *Socio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 29-36.
- Waman, Y., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 60-71.
- Wulandari, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Rasa Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 981-987.